

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWAKELAS 1 PADA MATA
PELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MODEL PROBLEM BASED
LEARNING DI SDN SUMBERSARI 2 KOTA MALANG**

Hafid Amaludin¹, Zukhrufurrohmah², Pandu Mayang Seto³

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Malang,

³SDN Sumbersari 2 Malang

¹amaludinhafid123@gmail.com, ²zukhrufurrohmah@umm.ac.id,

³ghost5566@gmail.com

ABSTRACT

The following research is PTK (classroom action research) which aims to optimize the mathematics learning outcomes of grade 1 students at SDN Sumbersari 2 Malang city. The following research uses the PBL (Problem Based Learning) model to optimize student learning outcomes in learning mathematics in grade 1 elementary school. Student learning outcomes increase in each cycle. The increase is very significant. In cycle 1, 35% of students pass with perfect minimum mastery, while in cycle 2, 85% of students graduate with minimal mastery improvements. This increase describes the increase in student learning outcomes each cycle. This condition is experienced due to changes in each cycle so that teaching and learning activities from cycle 1 to the next cycle improve, focus on achieving research objectives due to increased student learning outcomes from each cycle. In the implementation of learning using the Problem Based Learning model there are a number of stages, namely: a) giving instructions to students about these problems. Students provide information about the problems that exist around them. Furthermore, the supporting teacher to explain the problem. b) organize student learning with the help of teachers, study the information they have and give their opinion on the problems given. c) studies support individuals and groups. Students carry out discussions with their group members and solve problems. The teacher acts as a facilitator who helps students solve problems. d) demonstrate and develop. Students present the results of their discussion in front of the class. The role of the developer in the next stage is to help students prepare presentations. e) analyzing and analyzing problem solving activities. Students assess things that they do not understand about what they are learning.

Keywords: Classroom Action Research, Problem-based Learning, Learning Outcomes.

ABSTRAK

Riset berikut ialah PTK (penelitian tindakan kelas) yang bertujuan guna mengoptimalkan hasil belajar matematika pelajar kelas 1 SDN Sumbersari 2 kota Malang. Riset berikut memakai model PBL (*Problem Based Learning*) guna mengoptimalkan hasil belajar pelajar dalam pembelajaran matematika di SD kelas 1. Hasil belajar pelajar bertambah di tiap siklusnya. Kenaikannya amat signifikan. Dalam siklus 1 sejumlah 35% pelajar lulus dengan kriteria ketuntasan minimal, sementara dalam siklus 2 sejumlah 85% pelajar lulus dengan kriteria ketuntasan minimal. Peningkatan tersebut memaparkan kenaikan hasil belajar

pelajar tiap siklusnya. Kondisi tersebut dialami lantaran terdapat perubahan dalam tiap siklus hingga aktivitas belajar mengajar mulai siklus 1 hingga siklus selanjutnya membaik, berfokus pada tercapainya tujuan riset lantaran kenaikan hasil belajar pelajar dari tiap siklusnya. Pada implementasi pembelajaran memakai model *Problem Based Learning* ada sejumlah tahapan yakni: a) memberi petunjuk pada pelajar perihal permasalahan tersebut. Pelajar diberikan informasi perihal permasalahan yang terdapat disekitarnya. Selanjutnya guru menunjang untuk mempresentasikan permasalahan tersebut. b) mengatur pembelajaran pelajar dengan bantuan pengajar, mempelajari informasi yang mereka miliki dan memberikan pendapat mereka perihal permasalahan yang diberikan. c) mendukung studi individu dan sekelompok. Pelajar menjalankan diskusi bersama anggota kelompoknya dan memecah permasalahan. Pengajar sebagai fasilitator yang menunjang pelajar memecah permasalahan. d) mempresentasikan dan mengembangkan. Pelajar memaparkan hasil diskusinya di depan kelas. Peranan pengajar dalam tahap berikut ialah menunjang pelajar menyiapkan presentasi. e) menganalisa dan menilai aktivitas penyelesaian permasalahan. Para pelajar menilai hal yang mereka tidak mengerti perihal apa yang mereka pelajari.

Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Problem Based Learning, Hasil Belajar.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kapabilitas dan karakteristik seseorang lewat aktivitas atau kegiatan tertentu (bimbingan, pengajaran, ataupun pelatihan hubungan individual terhadap lingkup sekitarnya guna mencapai manusia sepenuhnya), (Robiyanto, 2021). Tentu saja, pendidikan juga memiliki tujuan di negara kita yang telah ditetapkan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Banyak ilmu pengetahuan yang sangat berguna di sekolah, salah satunya adalah matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa di berbagai taraf pendidikan, baik pada taraf pendidikan dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Matematika ialah satu diantara unsur pendidikan yang memiliki peranan krusial serta mendasar lantaran posisinya menjadi dasar teknologi dan ilmu (Mulia & suswarno, 2016). Satu diantara mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman ialah matematika. Matematika ialah satu

diantara mata pelajaran yang juga dibahas dalam pengajaran, dimana matematika senantiasa dibutuhkan dalam mata pelajaran yang berbeda.

Pemanfaatan matematika maupun aritmatika dalam keseharian hidup seseorang sudah memperlihatkan hasil yang konkrit, misalnya sebagai acuan suatu proyek rekayasa, seperti perhitungan konstruksi ruangan dan, selain sebagai rancangan ilmiah teknologi dasar, juga memberikan metode matematis. inspirasi.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kepribadian siswa sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, and diyakini akan meningkatkan proses pembelajaran saat ini. Mendapatkan hasil belajar yang terbaik merupakan salah satu indikator efektifitas seorang guru dlm mengajar. Menurut Suprijono, model pembelajaran adalah pola yang berfungsi sebagai peta jalan untuk menyelenggarakan pembelajaran baik di dlm maupun di luar kelas. Arends mengklaim

bahwa model pembelajaran berkaitan dengan metode yang dianut. termasuk didalamnya tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, and pengelolaan kelas.

Tujuan riset berikut ialah guna mendeskripsikan perencanaan dan penyampaian pembelajaran dan pertumbuhan hasil belajar matematika memakai model PBL (*Problem Based Learning*). Hasil riset berikut mengarah pada kenaikan hasil belajar matematika sesudah diperkenalkannya model PBL. Persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai pelajar ialah 33% sebelum dijalankan riset berikut, setelah itu naik menjadi 72% pada Siklus I serta menjadi 86% di Siklus II, Oktaviani (Saputra & Susilowati, 2021).

Model pembelajaran dengan basis permasalahan yaitu jenis pembelajaran yang didasarkan terhadap paradigma pembelajaran konstruktivis and diarahkan pada proses pembelajaran siswa (*student centered learning*) guna menjawab

permasalahan tersebut di atas.

berpendapat bahwa guna memahami aktivitas pembelajaran dijalankan observasi yakni pengenalan model PBL di kelas. Dari hasil observasi, pembelajaran melalui metode PBL terlaksana sebaik mungkin dan sebagian pelajar terlihat bersemangat untuk mengikutinya, sehingga harapannya akan berdampak pada hasil belajar pelajar.

Berdasarkan sudut pandang tersebut, bisa dibuat simpulan bahwasanya pembelajaran dengan basis permasalahan ialah pembelajaran yang dilakukan melalui menghadirkan pelajar dengan permasalahan yang sesuai terhadap konteks dunia nyata guna memberikan pengalaman yang dapat dijadikan sumber atau bahan untuk belajar. memahami serta pedoman and tujuan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar secara keseluruhan. dengan optimal.

Ketika mengimplementasikan model tahapan pembelajaran berbasis masalah, fokus pelajar pada permasalahan harus diperhatikan,

lantaran langkah berikut menentukan keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis permasalahan (Setyosari & Sumarmi, 2017). Permasalahan yang dihadapi selaras terhadap kehidupan nyata pelajar. Pengajar harus mampu membentuk kondisi belajar yang mengembirakan serta membimbing pembelajaran berdasarkan konsep pembelajaran dengan basis permasalahan (Siswantara & Manuaba, 2013). Satu diantara ciri anak SD ialah rasa keingintahuannya yang besar. Ketika pelajar menghadapi masalah, itu memicu minat mereka guna memecahkan permasalahan.

Pada prinsipnya, setiap pelajar mempunyai hak atas prestasi akademik yang memuaskan. Tetapi berdasarkan kenyataannya, nampak jelas bahwasanya setiap pelajar mempunyai perbedaan dalam kapabilitas fisik, intelektual, budaya, latar belakang keluarga, serta gaya belajar yang terkadang amat terlihat. Sedangkan, implementasi pembelajaran di sekolah sebagian besar hanyalah bagi pelajar dengan kapabilitas rata-rata, hingga banyak pelajar

yang ketinggalan. Hingga, pelajar “di atas rata-rata” (amat pintar dan amat bodoh) tidak memiliki cukup peluang guna mengembangkan potensinya. Akibatnya, kesulitan belajar meningkat, bukan cuma mempengaruhi pelajar berprestasi rendah namun pelajar yang berprestasi tinggi.

Tujuan dasar pembelajaran berbasis masalah adalah untuk mengajarkan siswa bagaimana memecahkan masalah, menyajikan solusi, and meningkatkan jawaban tersebut ketika diberi pengetahuan baru. Ketika masalah memiliki arti penting bagi siswa, kegiatan belajar menjadi milik mereka seutuhnya.

Hingga bisa dibuat simpulan bahwasanya skor rerata dari dua skor ini mengalami peningkatan. Untuk meminimalkan masalah ketidak aktifan and permasalahan kurangnya aktivitas yang rendah pada Prestasi terkait hasil belajar Matematika siswa kelas 1 di SDN Summersari 2 kota Malang seperti yang telah dijelaskan, penulis mengusulkan solusi melalui penerapan model PBL dlm

pembelajaran Matematika.

(Nurgiansah & Pratama, 2021) mengungkapkan bahwa, Model PBL mempunyai keunggulan. Keunggulan model atau gaya belajar pada pembelajaran berikut, ialah (1) menjadikan pelajar lebih sering bergerak, (2) bisa mengoptimalkan kebolehan pelajar dalam mengatasi sebuah masalah dalam sehari-hari kehidupan, (3) memunculkan sejumlah ide baru, (4) bisa menumbuhkan rasa kesetiakawanan and kerjasama, (5) pembelajaran berikut menjadikan pendidikan pada sekolah lebih menyesuaikan kehidupan.

Kondisi tersebut juga didukung melalui hasil riset yang dilakukan oleh Verastuti (2011), yang memaparkan bahwasanya implementasi Model PBL guna mengoptimalkan suatu kegiatan and prestasi berupa hasil belajar Matematika. Pada periode pertama rata-rata 65 selaras terhadap kriteria cukup dan pada periode kedua prestasi belajar meningkat menjadi rata-rata 72 yang termasuk dalam kriteria baik. Berbagai pertimbangan dan uraian di atas tentang peningkatan

aktivitas dan hasil belajar siswa menarik untuk ditonjolkan model PBL dalam pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Variabel bebas and variabel terikat adalah dua variabel yang membentuk variabel penelitian. Paradigma pembelajaran untuk pembelajaran berbasis masalah merupakan variabel bebas dlm penelitian ini. Seandgkan hasil belajar matematika kelas 1 merupakan variabel terikat.

Gaya spiral dari C. Kenmis and Mc. Taggart dipekerjakan pada penyelidikan ini. desain penelitian Setiap siklus tindakan dlm penelitian ini memiliki empat unsur yakni, perencanaan (action planning), tindakan (action execution), observasi (observation), and refleksi (reflection). Tindakan dilakukan selama dua siklus. Pendekatan dlm penelitian ini terdiri dari dua siklus; jika tujuan penelitian tidak tercapai pada siklus 1, maka dilanjutkan ke siklus 2 and seterusnya sampai tercapai.

Instrumen penelitian berupa

item tes berisi 20 soal dengan berbagai pilihan yang dulunya telah dievaluasi validitas, reliabilitas, and sifat kesukarannya. Butiran instrumen dipergunakan untuk menilai seberapa baik siswa belajar and untuk membandingkan pertumbuhan hasil belajar siswa dari setiap siklus, and diberikan pada setiap akhir aktivitas pembelajaran siklus. Dari awal hingga akhir proses pembelajaran, lembar observasi digunakan untuk merekam tindakan instruktur and siswa. Pengamat menandai indikator penilaian instruktur and siswa pada lembar observasi.

Setelah kegiatan pengumpulan data selesai, dilakukan analisis data. Data dikumpulkan and kemudian dibagi menjadi dua kelompok. Data kuantitatif disajikan pada bagian pertama, seandgkan data kualitatif disajikan pada bagian kedua. Seandgkan data kualitatif akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, data kuantitatif akan dianalisis dengan menggunakan Microsoft Excel. Metode analitis deskriptif kuantitatif and kualitatif digunakan dlm

penyelidikan ini. Bahan yang dikumpulkan berdasarkan soal ujian yang telah disajikan untuk siswa akan diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Data hasil observasi akan diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti menggunakan observasi terlebih dahulu untuk kegiatan pra siklus dimana memiliki tujuan agar mampu melihat kondisi siswa di awal sebelum dilakukan tindakan memakai model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran matematika kelas 1 di SDN Sumbersari 2 Kota Malang. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, and setiap siklus dilakukan dalam tiga sesi, meliputi dua kegiatan pelaksanaan and satu sesi pembelajaran keselarasan. Pada kegiatan pelaksanaan pra siklus, peneliti terlebih dahulu melakukan tes awal pada biandg matematika materi bilangan cacah. Melihat dari hasil pre-test, nilai belajar matematika mengungkapkan

ketercapaian belajar juga memenuhi KKM 75 and dicapai oleh 8 siswa atau (70%), seandgkan 4 siswa atau (30%) tidak. Skor tertinggi masing-masing adalah 95 and skor terendah adalah

30. Lihat tabel di bawah ini untuk informasi lebih lanjut.

Table 1 standart kelulusan

standart ketuntasan				
no	Nilai	Ket	Jumlah	Persentase
1	≥75	Tuntas	8	70%
2	<75	tidak tuntas	4	30%
Total				100%

Table 2 siklus hasil belajar

Siklus hasil belajar		pra siklus	siklus 1	siklus 2
no	Ketuntasan	f%	f%	f%
1	Tuntas	75%	35%	85%
2	tidak tuntas	25%	65%	15%
	rata – rata	52,5	57,5	80
	Maksimum	75	85	95
	Minimum	30	30	55

perbandingan hasil
ketuntasan pembelajaran
matematika

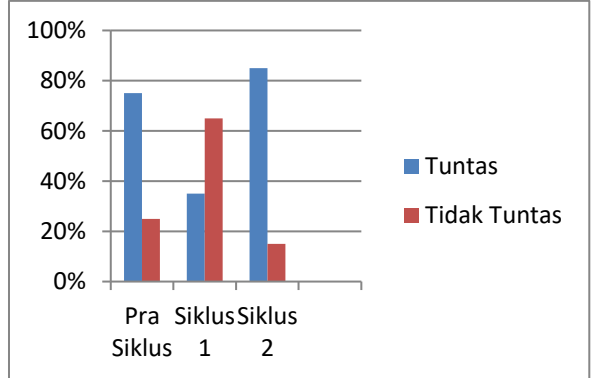


Figure 1 perbandingan hasil belajar

Model atau Gaya pembelajaran PBL (Problem-based Learning) berdasarkan persepsi Nurhadi ialah sebuah gaya pembelajaran dimana mempergunakan suatu masalah di dunia nyata yang berperan sebagai suatu contoh dimana sebagai siswa mampu belajar cara berpikir kritis and ketrampilan pemecahan masalah yang di gunakan bisa mempeoleh pengetahuan yang berkonsep pada esensial dari matapelajaran.

Mengamati hasil riset dimana penulis memakai model pembelajaran PbL (problem based learning). Kebutuhan akan model ini bermula dari kenyataan bahwa berdasarkan permasalahan nyata, peneliti dapat mencoba menerapkannya pada

pembelajaran dengan menggunakan media yang memungkinkan siswa menemukan bilangan cacah. Dalam setiap pertemuan, peneliti mencoba menggunakan setiap sintaks Pbl sebanyak mungkin yang melibatkan 5 langkah. Langkah-langkah tersebut diterapkan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga sesi. Berdasarkan urutan model pembelajaran Pbl mampu menumbuhkan berpikir kritis siswa dan melatih siswa memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

Aktivitas pembelajaran di sekolah harus mampu menciptakan interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan orang lain. (Rohmah & Setiani, 2022). Permasalahan yang muncul di 10 SD yang diteliti adalah metode pengajaran guru yang masih ketinggalan zaman yaitu ceramah yang menjelaskan materi di depan kelas, kurang menarik dan hanya dengan guru. Permasalahan lainnya adalah rasa ingin tahu siswa untuk mengikuti pembelajaran masih sangat rendah. Masalahnya, menentukan gaya belajar yang disukai guru bukanlah hal yang menyenangkan.

Seperti terlihat pada tabel di atas, penerapan gaya belajar berbasis masalah pada matematika dapat meningkatkan hasil belajar dan kinerja siswa.

Dengan aanya penggunaan model *problem based learning* maka mampu menyusun kemampuan berpikir peserta didik yang tajam dlm menyelesaikan suatu persoalan yang didapat dari guru. Disamping itu, penggunaan gaya *problem based learning* bisa membangun keinginan siswa pada proses belajar. Contoh dari keunggulan gaya *problem based learning* ialah siswa bisa meraih hadiah dari pembelajaran dikarenakan masalah yang diberikan kepada siswa dihubungkan dengan kehidupan nyata, hal seperti itu mampu menambah semangat and rasa penasaran terhadap materi yang akan dipelajari (Fauziah, 2016).

Pada waktu melakukan model *problem based learning* tahap yang harus disimak baik - baik ialah mendahulukan peserta didik pada permasalahan karena tahap ini sebagai penentu atas ketercapaian pelaksanaan

gaya *problem based learning* (Nurgiansah & Pratama, 2021). Kendala yang diberikan merupakan kendala yang sama dengan yang dialami siswa. Guru pantasnya bisa menciptakan kondisi pembelajaran yang seru sehingga pembelajaran bisa sesuai dengan prinsip *problem based learning* (NURMALA, 2021). Karakteristik siswa SD salah satunya ialah rasa penasaran yang sangat menggebu-gebu. Akan terlihat dimana siswa ketika dihadapkan dengan suatu masalah akan tertarik and segera ingin menuntaskan masalah tersebut.

Ketika pertemuan pertama peneliti memiliki kendala untuk menerapkan langkah-langkah PbL di karenakan siswa terlihat lebih asik sendiri and ramai dengan rekan sebangkunya. Sebelum melaksanakan operasi siklus-1, peneliti menyelidiki permasalahan yang dihadapi siswa yang menyebabkan hasil belajar kurang memuaskan. Peneliti menemui aanya kendala pada siswa terutama pada waktu bercerita tentang bab tersebut yakni, bilangan cacah lebih dari 10. Pada siklus 1 peneliti berusaha agar

kelas dapat tenang dengan permainan yang ada kaitannya dengan materi dimana perhatian siswa di dapatkan guru. Saat guru memperoleh perhatian siswa kemudian memancing cerita di kehidupan nyata yang berkaitan dengan materi bilangan cacah dan beberapa siswa terlihat mulai tertarik namun masih banyak yang suka bermain bersama rekan sebangkunya. Pada akhir kegiatan pembelajaran diberikan latihan soal and hasilnya masih banyak siswa yang memiliki nilai kurang dari KKM.

Melalui peningkatan yang dicapai pada Siklus II yang merupakan hasil refleksi dari observasi Siklus I, proses pelaksanaan Siklus II menjadi lebih optimal, meskipun masih terdapat observasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Pemahaman diamati pada fase orientasi masalah, yaitu beberapa siswa tidak memahami masalah yang dihadapi. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang antusias berbicara, sehingga guru berinisiatif mengulang orientasi masalah setelah menegur siswa untuk tidak melakukannya.

Perdebatan. Pada tahap pengorganisasian pembelajaran siswa, banyak siswa yang belum maju bergabung dengan kelompoknya. Alasannya adalah protes para mahasiswa yang tidak mau berkelompok dengan mahasiswa yang kurang dekat dengan mereka. Namun, guru langsung mengerti, sehingga akhirnya siswa mau berkumpul dengan kelompoknya. Pada tahap survei berikutnya, suasana di dalam kelas kurang kondusif karena terlalu keras sehingga proses diskusi menjadi tidak efektif. Hal ini dikarenakan jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelompok, namun guru langsung memberikan trigger agar setiap kelompok tetap fokus untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut melalui kegiatan diskusi.

Bersumber hasil riset sebagaimana diuraikan pada pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dua siklus penelitian sudah cukup. Hal ini dikarenakan penelitian ini berhasil meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dikatakan berhasil karena telah mencapai penguasaan belajar. Sebagaimana

berdasarkan Mayangsari (Saputra & Susilowati, 2021) pelajar dianggap tuntas apabila dapat menuntaskan, menguasai atau memenuhi tujuan pembelajaran sekurang-kurangnya 65% dan sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa di kelas tersebut. Agar pembelajaran terhenti pada Siklus II dan pembelajaran tidak boleh dilakukan pada siklus berikutnya.

D. Kesimpulan

Bersumber kajian dalam riset yang sudah dijalankan perihal implementasi model PBL (Problem Based Learning) guna mengoptimalkan hasil belajar eplajar dalam pembelajaran matematika di SD. Bisa dibuat simpulan bahwasanya:

1. Pada implementasi pembelajaran memakai model PBL (*Problem Based Learning*) ada sejumlah tahapan, yakni : a) a) memberi petunjuk pada pelajar perihal permasalahan tersebut. Pelajar diberikan informasi perihal permasalahan yang terdapat disekitarnya. Selanjutnya guru menunjang untuk

mempresentasikan permasalahan tersebut. b) mengatur pembelajaran pelajar dengan bantuan pengajar, mempelajari informasi yang mereka miliki dan memberikan pendapat mereka perihal permasalahan yang diberikan. c) mendukung studi individu dan sekelompok. Pelajar menjalankan diskusi bersama anggota kelompoknya dan memecah permasalahan. Pengajar sebagai fasilitator yang menunjang pelajar memecah permasalahan. d) mempresentasikan dan mengembangkan. Pelajar memaparkan hasil diskusinya di depan kelas. Peranan pengajar dalam tahap berikut ialah menunjang pelajar menyiapkan presentasi. e) menganalisa dan menilai aktivitas penyelesaian permasalahan. Para pelajar menilai hal yang mereka tidak mengerti perihal apa yang mereka pelajari.

2. Dalam riset berikut model pembelajaran berbasis masalah dipakai guna mengoptimalkan hasil belajar matematika pelajar kelas I. Hasil belajar pelajar bertambah di tiap siklusnya.

Pertumbuhannya amat jelas. Dalam Siklus 1 35% pelajar memenuhi KKM, dalam Siklus 2 85% pelajar memenuhi KKM. Pertumbuhan ini menunjukkan adanya kenaikan hasil belajar pelajar dalam tiap periodenya. Kondisi tersebut dikarenakan adanya peningkatan pada tiap siklusnya, hingga aktivitas pembelajaran meningkat mulai siklus 1 menuju siklus berikutnya hingga mempengaruhi pencapaian tujuan penelitian berupa hasil belajar siswa yang meningkat dari siklus ke siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmawan, B. S. (2019). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS 4 MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH. *ISSN: 2614-3079*, 8.
- Fauziah, D. N. (2016). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 1 No. 1*, 8.
- Hasanah, N. (2016). UPAYA GURU DLM MENGATASI SISWA BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA DI KELAS IV

-
- | | |
|---|---|
| <p>SDIT UKHUWAH
 BANJARMASIN. e-ISSN:
 2460- 1780, 8-9.</p> | <p>MATA PELAJARAN
 MATEMATIKA KELAS III SDN
 MANGKURA 4 KOTA
 MAKASSAR. 14711, 7.</p> |
|---|---|
- Janah, M. C. (2018). PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR AND KETERAMPILAN PROSES SAINS. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol 12, No. 1, 6
- Mulia, D. S. (2016). PTK (PENELITIAN TINDAKAN KELAS) DENGAN PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL AND PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DI SD NEGERI KALISUBE, BANYUMAS. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. IX, No. 2, 6-7.
- Nurgiansah, H. &. (2021). PENELITIAN TINDAKAN KELAS DLM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *ISSN:27230996*, 8-9.
- Nurmala. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS III SDN MANGKURA 4 Makasar. *PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR FAKULTAS KEGURUAN AND ILMU PENDIDIKAN*, 8.
- Nurmala. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
- Robiyanto, A. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa. Vol. 2– No. 1, year, 5.
- Rohmah, C. N. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Materi Sistem Gerak pada Manusia Siswa Kelas VIII SMPN 4 Tulungagung. *JURNAL PENDIDIKAN AND PEMBELAJARAN SAINS INDONESIA*, 7.
- Saputra, Y. A. (2021). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMATIK SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *e-ISSN : 2614 – 8242*, 6-7.
- Siswantara, A, & Manuaba, S. (2013). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS AND HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD NEGERI 8 KESIMAN. *Jurusan PGSD, FIP*, 9.
-